

## Peningkatan Kapasitas Kader Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri di Posyandu Melati Kota Bogor

**Muh. Guntur Sunarjono Putra<sup>1\*</sup>, Dwikani Oklita Anggiruling<sup>1</sup>, Ahmad Hisbullah Amrinanto<sup>1</sup>, Nadzira Inayah Muthmainah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada, Kota Bogor, Indonesia  
Email korespondensi: [guntur\\_sunarjono\\_putra@sbh.ac.id](mailto:guntur_sunarjono_putra@sbh.ac.id)



<p><b>Kata kunci</b></p> <p>Antropometri; Kader posyandu; Skor pengetahuan.</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Masalah gizi merupakan masalah yang masih menjadi tantangan di Indonesia maupun berbagai wilayah terutama Kota Bogor yang masih memiliki prevalensi masalah gizi tergolong tinggi seperti stunting sebesar 18,7% dan <i>underweight</i> sebesar 13%. Dengan adanya pelatihan pengukuran antropometri pada kader diharapkan dapat meningkatkan keakuratan data pada status gizi. Adapun rangkaian kegiatan ini meliputi penyampaian materi terkait standar pengukuran antropometri dalam bentuk <i>power point</i> dan praktik pengukuran antropometri dengan menggunakan berbagai alat ukur. Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan skor pengetahuan kader posyandu terkait tata cara validasi pengukuran antropometri, cara pengukuran, pentingnya pengukuran yang tepat, dan interpretasi dari masing-masing pengukuran yang ditandai dengan nilai skor post-test 28,6 poin lebih besar dibandingkan nilai skor pre-test. Pelatihan pengukuran antropometri memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan kader pentingnya pengukuran antropometri dengan tepat.</p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Anthropometry;</i> <i>Knowledge score;</i> <i>Posyandu cadres.</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Nutritional problems are a problem that is still a challenge in Indonesia and in various regions, especially Bogor City, which still has a high prevalence of nutritional problems, such as stunting of 18.7% and underweight of 13%. With the anthropometric measurement training for cadres, it is hoped to increase the accuracy of data on nutritional status. The series of activities include the delivery of material related to anthropometric measurement standards in the form of power points and practicing anthropometric measurements using various measuring devices. This training activity can increase the knowledge score of cadres regarding procedures for validating anthropometric measurements, how to measure, the importance of proper measurements, and the interpretation of each measurement marked by a post-test score of 28.6 points greater than the pre-test score. Anthropometric measurement training positively influences cadres' knowledge of the importance of proper anthropometric measurements.</i></p>



## PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa dapat mencapai keberhasilan ditandai dengan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan status gizi. Kejadian masalah gizi di kota Bogor masih tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan prevalensi anak stunting sebesar 18,7% dan anak yang mengalami *underweight* sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa angka prevalensi tersebut masih berada di atas angka target yang tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, target anak yang mengalami stunting sebesar 14% dan *underweight* sebesar 12% sehingga perlu dilakukan berbagai upaya dalam bentuk program-program dengan pendekatan multisektor termasuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang merupakan agen perubahan yang membantu melayani kesehatan masyarakat yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan (Bappenas RI 2020; Kemenkes RI 2023).

Posyandu merupakan salah satu lokasi pelayanan kesehatan yang terdepan dan terdekat dari masyarakat untuk masyarakat dan dikelola oleh kader yang merupakan penduduk yang berdomisili di sekitar posyandu secara sukarela yang berperan dalam melakukan pengukuran antropometri maupun pemeriksaan kesehatan pada balita, ibu hamil, dan lansia. Hasil dari pengukuran antropometri akan dianalisis dan dilaporkan ke puskesmas sebagai salah satu informasi dalam mengembangkan program-program kesehatan (Hafifah and Abidin 2020; Kemenkes RI 2012; Saepudin, Rizal, and Rusman 2017). Namun, kesalahan dalam pengukuran antropometri masih sering terjadi sehingga akan memengaruhi akurasi dan validitas pengukuran yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sehingga hasil penimbangan, pendataan, dan pencacatan yang tidak akurat serta berdampak pada kesalahan interpretasi pada status gizi (Herlina 2021).

Rendahnya pemahaman kader terhadap standar operasional prosedur dalam pengukuran antropometri juga dapat disebabkan karena kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan sangat bergantung pada komitmen pemerintah daerah maupun faktor demografi seperti usia kader, tingkat pendidikan kader, dan aktivitas kader yang padat. Saat ini pemerintah daerah masih mengandalkan posyandu dalam melakukan berbagai upaya-upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dalam bentuk program-program seperti program penurunan angka kematian pada bayi maupun balita serta masalah gizi lainnya, sehingga berbagai jenis pelatihan kader posyandu sangat diperlukan (Herlina 2021; Hidayati 2021; Iswaranti 2010; Suhartika and Ekayanthi 2016).

Kelurahan Bubulak merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lokasi fokus intervensi penurunan stunting berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pelatihan pengukuran antropometri dalam meningkatkan keakuratan data. Keterampilan dalam pengukuran antropometri pada kader posyandu sangat penting dengan harapan dapat tercapainya hasil pengukuran yang akurat dan interpretasi terhadap status gizi sasaran tergolong tepat. Oleh karena itu, tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi salah satu wadah dalam rangka peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan pengukuran antropometri sehingga dapat meningkatkan akurasi dan validitas pengukuran yang secara rutin setiap bulan dilaksanakan oleh kader posyandu.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Peningkatan Kapasitas Kader Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2023 di Posyandu Melati RW 02 Kelurahan Bubulak pada pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 6 orang kader posyandu dan 1 orang ahli gizi. Metode yang digunakan dalam

kegiatan ini diawali pada tahap perencanaan, pengabdian menyusun rencana kegiatan dengan melakukan identifikasi situasi dan kondisi posyandu berdasarkan kelengkapan peralatan dan tingkat pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri, kemudian tahap persiapan meliputi rapat koordinasi antara ketua pelaksana dan anggota pelaksana, penyusunan jadwal kegiatan, serta pembuatan desain dan pengadaan alat bantu penyuluhan. Alat bantu yang digunakan adalah *power point* berisi materi tentang standar pengukuran antropometri serta satu set alat ukur seperti timbangan, *length board*, mikrotoa, boneka phantom, dan *medline*. Selain itu, dilakukan proses perizinan ke Dinas Kesehatan Kota Bogor dan Kepala Puskesmas Sindang Barang. Kegiatan tersebut disosialisasikan kepada ahli gizi dan kader posyandu, serta tahap pelaksanaan berupa pelatihan pengukuran antropometri dilakukan pada kader posyandu melati. Pelatihan pengukuran antropometri dilakukan dengan alat bantu *power point* berisi informasi mengenai tata cara validasi pengukuran antropometri, cara pengukuran, pentingnya pengukuran yang tepat, dan interpretasi dari masing-masing pengukuran antropometri. Selain itu, dilakukan demonstrasi pengukuran antropometri seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala. Penilaian pengetahuan kader posyandu terkait pengukuran antropometri sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner pengetahuan *pre-test* dan *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kader Posyandu Melati memiliki antusias yang baik dalam mengikuti kegiatan yang ditandai dengan kader memiliki perhatian yang baik pada saat pemberian materi melalui *power point* maupun *role-play* pengukuran antropometri. Selain itu, kader juga aktif dalam melakukan tanya jawab atau diskusi terkait pengukuran antropometri secara teori maupun praktik. Saat diskusi dilaksanakan, terdapat beberapa kader yang bertanya terkait 1) Bagaimana menjaga keakuratan data dalam pengukuran berat badan?, 2) Apakah ada perbedaan antara pengukuran panjang badan dan tinggi badan?, 3) Mengapa perlu dilakukan pengukuran lingkaran lengan atas pada anak maupun ibu hamil?.



Gambar 1 Kegiatan Pelatihan Pengukuran Antropometri di Posyandu Melati

Pengukuran antropometri sangat perlu untuk dilakukan dan menjaga keakuratan data dengan menggunakan beberapa cara seperti memastikan timbangan menunjukkan angka nol sebelum digunakan atau dapat menggunakan suatu beban yang sudah diketahui massa atau berat. Selain itu, dalam pengukuran berat badan perlu untuk melepaskan alas kaki, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan melepaskan barang yang melekat pada tubuh yang mengandung logam seperti jam tangan, cincin, uang koin, kunci, dan barang lainnya (Supariasa, Bakri, and Fajar 2013). Pengukuran antropometri lainnya seperti panjang badan

maupun tinggi badan perlu untuk dilakukan karena akan berkaitan dengan pertumbuhan massa tulang yang terjadi akibat dari asupan zat gizi. Teknis pengukuran dari panjang badan dilakukan dengan cara anak diukur secara terlentang atau tidur diatas papan length board serta biasanya dilakukan pada anak usia 0-24 bulan, sedangkan pengukuran tinggi badan dilakukan dengan cara anak berdiri, tegak dan tumit, pantat, punggung, dan kepala menempel pada bagian dinding, serta pandangan mata menghadap kedepan. Mikrotoa atau tuas pengukur pada stadiometer diturunkan dan tepat berada diatas kepala anak.

Lingkar Lengan Atas (LILA) merupakan parameter yang digunakan dalam penilaian status gizi pada ibu hamil, wanita usia subur, dan anak balita. Namun, lingkar lengan atas pada ibu hamil yang tergolong rendah maka ibu hamil tersebut dinyatakan mengalami kurang energi kronis yang memiliki berbagai dampak seperti pendarahan, anemia, berat badan yang tidak mengalami kenaikan, risiko terhadap penyakit infeksi yang tergolong lebih tinggi, proses persalinan yang lama, dan risiko anak mengalami berat badan lahir rendah (Pastuty, Rochmah, and Herawati 2018; Putra and Dewi 2020; Supriasa et al. 2013).

Sebelum dilakukan pemberian materi terkait pengukuran antropometri, terlebih dahulu dilakukan absensi peserta dan pemberian kuesioner *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum pelatihan. Setelah itu, dilanjutkan pemberian materi terkait standar terkait pengukuran antropometri meliputi tata cara validasi pengukuran antropometri, cara pengukuran, pentingnya pengukuran yang tepat, dan interpretasi dari masing-masing pengukuran antropometri. Praktik pengukuran antropometri secara langsung juga dilakukan yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala yang bertujuan meningkatkan pengalaman kader dalam mengukur sasaran posyandu sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dan menciptakan kader yang terlatih. Kemudian setelah dilakukan pemberian materi dan praktik maka dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan pemberian kuesioner *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau pemahaman kader posyandu setelah diberikan pelatihan. Berikut adalah sebaran pertanyaan pengetahuan terkait pengukuran antropometri berdasarkan jawaban yang benar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran pertanyaan pengetahuan berdasarkan jawaban benar

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
1	Faktor koreksi dalam pengurusan panjang atau tinggi badan	2	33,3	4	66,7
2	Kalibrasi timbangan berat badan	4	66,7	5	83,3
3	Jumlah petugas dalam pengukuran panjang badan	3	50,0	6	100,0
4	Interpretasi pengukuran Lingkar Lengan Atas pada ibu hamil	3	50,0	6	100,0
5	Parameter antropometri yang berkaitan perkembangan saraf dan pertumbuhan	3	50,0	4	66,7
6	Parameter lingkar kepala pada penilaian status gizi anak	5	83,3	6	100,0
7	Kombinasi dua parameter dari pengukuran antropometri yang berkaitan terjadinya masalah gizi kronis	4	66,7	5	83,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil sebaran pertanyaan pengetahuan berdasarkan jawaban yang benar pada saat *pre-test* hanya terdapat 3 dari 7 soal yang memiliki persentase

$\geq 60\%$  yang berkaitan dengan kalibrasi timbangan berat badan, parameter lingkaran kepala pada penilaian status gizi anak, dan kombinasi dua parameter dari pengukuran antropometri yang berkaitan terjadinya masalah gizi kronis, sedangkan pada saat *post-test* hampir semua subjek atau kader posyandu menjawab soal dengan jawaban yang benar persentase  $\geq 60\%$  dan terdapat 3 dari 7 soal yang dijawab dengan benar ditandai dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan terkait pengukuran antropometri dapat meningkatkan pengetahuan subjek atau kader posyandu yang ditandai dengan meningkatkan jumlah pertanyaan yang benar dari masing-masing item pertanyaan atau soal. Pernyataan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa edukasi merupakan pendekatan yang bersifat edukatif yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap seseorang (Nurbaya, Saeni, and Irwan 2022; Permatasari, Turrahmi, and Illavina 2020; Ramadhan et al. 2021). Dalam hal ini, semakin meningkat pengetahuan dari kader posyandu maka semakin meningkat motivasi untuk melakukan pengukuran antropometri yang terstandarisasi. Klasifikasi terkait pengetahuan pada kader posyandu dibagi atas 3 tingkat yaitu kurang (skor  $< 60$ ), sedang (skor 60-80), dan baik (skor  $> 80$ ) (Khomsan 2021). Sebaran subjek berdasarkan kategori pengetahuan terkait pengukuran antropometri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran subjek berdasarkan kategori pengetahuan terkait pengukuran antropometri

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Kurang (Skor $< 60$ )	3	50,0	0	0,0
Sedang (Skor 60-80)	3	50,0	2	28,6
Baik (Skor $> 80$ )	0	0,0	4	71,4
Total	6	100,0	6	100
Rata-rata $\pm$ SD	57,1 $\pm$ 22,1		85,7 $\pm$ 12,8	
Selisih Skor <i>Pre</i> dan <i>Post-test</i>			28,6	
Median (Min-Max)	71,4 (28,6-71,4)		85,7 (71,4-100,0)	
Kategori	Kurang		Baik	

Tabel 2 menggambarkan sebaran subjek atau kader posyandu berdasarkan pengategorian pengetahuan terkait pengukuran antropometri pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pengisian kuesioner *pre-test* menunjukkan bahwa 50% subjek atau kader posyandu melati memiliki pengetahuan terkait pengukuran antropometri yang masih tergolong kurang ditandai dengan skor kurang dari 60 sedangkan sebagian kader juga memiliki tingkat pengetahuan tergolong sedang. Namun, secara umum nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebesar 57,1  $\pm$  22,1 yang termasuk kategori kurang. Adapun hasil dari pengisian kuesioner *post-test* menunjukkan bahwa lebih dari 50% subjek atau kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang sudah tergolong baik ditandai dengan skor lebih dari 80 sehingga rata-rata nilai pengetahuan saat *post-test* tergolong lebih tinggi sebesar 85,7  $\pm$  12,8 yang termasuk kategori baik. Selain itu, pemberian pelatihan pengukuran antropometri dapat meningkatkan pengetahuan kader dengan selisih 28,6 poin skor *post-test* dibandingkan skor *pre-test*. Hasil temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Candra et al. 2021; Naomi and Budiono 2022; Putri et al. 2022). Pelatihan merupakan pendekatan edukatif dalam jangka pendek yang berkaitan dengan pengajaran ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan kewajiban (Elfrianto 2016). Peningkatan pengetahuan kader posyandu juga berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelatihan. Kombinasi dari beberapa metode intervensi seperti metode ceramah, audiovisual, dan *role-play* sehingga dapat mengurangi kejenuhan, daya tarik penyampaian materi, dan keterampilan

dari subjek atau kader posyandu jika dibandingkan pelatihan dengan menggunakan satu metode pengajaran (Hanifah and Hartriyanti 2023; Sovyanhadi and Cort 2004).

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pelatihan pengukuran antropometri memiliki pengaruh yang positif atau meningkatkan pengetahuan kader secara teoritis dan praktik dengan menggunakan alat bantu seperti *power-point* dan alat ukur sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri pada sasaran posyandu yang meliputi anak balita, ibu hamil, maupun lansia. Selain itu, semakin meningkatnya keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dapat meningkatkan keakuratan data yang berkaitan dengan status gizi masyarakat. Diharapkan untuk pengabdian selanjutnya dapat memberikan pelatihan kepada kader posyandu seperti cara penilaian status gizi pada balita, ibu hamil, lansia, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian kader dalam menentukan status gizi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bapenas RI. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Candra, Aryu, Enny Probosari, Niken Puruhita, Etisa Aldi, and Martha Ardiaria. 2021. "Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang Untuk Kader Pos Pelayanan Terpadu/ Posyandu." *Journal of Nutrition and Health* 9(1):31–38.
- Elfrianto. 2016. "Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):87–98.
- Hafifah, Nur, and Zaenal Abidin. 2020. "Peran Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(5):893–900.
- Hanifah, Azka Khansa, and Yayuk Hartriyanti. 2023. "Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita: Literature Review." *Journal of Nutrition College* 12(2):121–34.
- Herlina, Sri. 2021. "Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting)." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 10(3):1–5. doi: 10.22146/jkki.69491.
- Hidayati, Ulfah. 2021. "Hubungan Anatara Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Komunikasi Kesehatan* 12(1):51–56.
- Iswaranti, Dwi Nastiti. 2010. "Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaan Dalam Usaha Peningkatan Indonesia." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 13(4):169–73. doi: 10.22146/jmpk.v13i04.2636.
- Kemendes RI. 2012. *Buku Saku Posyandu*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2023. *Hasil Studi Status Gizi 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khomsan, Ali. 2021. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Bogor: IPB Press.
- Naomi, Intan, and Irwan Budiono. 2022. "Pengaruh Pelatihan Antropometri Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2(2):171–77.
- Nurbaya, Rahmat Haji Saeni, and Zaki Irwan. 2022. "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 6(1):678–86. doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>.

- Pastuty, Rosyati, Rochmah, and Teti Herawati. 2018. "Ektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan-Pemulihan Pada Ibu Hamil Kurang Energi Kronik Di Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Novembe 9(3):178–88.
- Permatasari, Tria Astika Endah, Hirfa Turrahmi, and Illavina. 2020. "Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Bogo." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* 1(2):67–77.
- Putra, Muh Guntur Sunarjono, and Mira Dewi. 2020. "Faktor Risiko Kurang Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil di Cikembar Kabupaten Sukabumi." *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1(4):319–32.
- Putri, Paramytha Magdalena Sukarno, Mika Vernicia Humairo, Nohan, Arum Romadlona, Dian Puspitaningtyas, Adelia Marsha Zarreta, Arinda Lorenza Saputri, Gimida Nisahika, and Reza Pahlevi. 2022. "Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita Pada Kader Dalam Rangka Pencegahan Dini Stunting Di Posyandu Mawar." *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):136–48.
- Ramadhan, Kadar, Yafet Edimon Maradindo, Nurfatimah, and Fahmi Hafid. 2021. "Kuliah Kader Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 5(4):1752–59. doi: 10.31764/jmm.v5i4.5057.
- Saepudin, Encang, Edwin Rizal, and Agus Rusman. 2017. "Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu Dan Anak." *Record and Library Journal* 3(2):201–8.
- Sovyanhadi, Marta, and Malcolm A. Cort. 2004. "Effectiveness of Various Nutrition Education Teaching Methods for High School Students: A Case Study in Alabama, United States." *Malaysian Journal of Nutrition* 10(1):31–37.
- Suhartika, and Ni Wayan Dian Ekayanthi. 2016. "Karakteristik Kader Posyandu Terkait Keterampilan Dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan Pada Kartu Menuju Sehat (Status N Dan T) Di Kota Bogor." *Jurnal Bidan* 2(2):68–73.
- Supriasa, I. Dewa Nyoman, Bakri, and Fajar. 2013. *Penilaian Status Gizi Edisi Revisi*. Jakarta: EGC.